

AKTUALISASI PRINSIP “DIGUGU LAN DITIRU” DALAM PENGEMBANGAN KUALITAS GURU PAI DI ABAD-21

M. Afiquil Adib

Universitas Islam Lamongan, Indonesia
Corresponding Author: afiquladib@gmail.com

Abstract

In the 21st century, the role of education is increasingly becoming the spearhead to prepare society for the challenges of changing times. Students will be more critical in the learning process, so the teacher here must be a figure who can really be relied on, can really be an idol figure for students. The principle in the Javanese language, namely “digugu lan ditiru”, seems to need to be applied by teachers in facing the challenges of the 21st century. This article was written using library research. The information gathering strategy used is documentation. The presentation of the data is carried out according to the existing procedures, then conclusions are also drawn and verification of the research carried out. The results of this study indicate that the method of exemplary and habituation carried out by Islamic religious education teachers greatly influences the psychology of students. If religious values are embedded in students and are properly nurtured, they will naturally grow into good personalities.

Keywords: *Teacher quality development, digugu lan ditiru, learning garden, 21st century*

Abstrak

Dalam abad 21 ini peran pendidikan semakin menjadi ujung tombak untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi tantangan perubahan zaman. Murid akan semakin kritis dalam proses pembelajaran, jadi guru di sini harus menjadi tokoh yang benar-benar bisa diandalkan, benar-benar bisa menjadi sosok idola bagi murid. Prinsip dalam bahasa Jawa yaitu digugu lan ditiru ini sepertinya perlu diterapkan oleh guru dalam menghadapi tantangan di abad 21 ini. Artikel yang ditulis ini menggunakan library research. Strategi pengumpulan informasi yang digunakan adalah dokumentasi. Penyajian data dilakukan sesuai prosedur yang ada, kemudian dilakukan juga penarikan kesimpulan dan verifikasi atas penelitian yang dilaksanakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam sangat berpengaruh terhadap kejiwaan siswa. Jika nilai religius sudah tertanam dalam diri siswa dan di pupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi pribadi yang baik.

Kata Kunci: *Pengembangan kualitas guru, digugu lan ditiru, taman belajar, abad-21*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik (Darmanistyas, 2015:1). Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, khususnya Pendidikan Islam yang merupakan usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai keagamaan dan budaya dalam segala bidang (Muhammad & Luayyin, 2022:376). Sehingga di balik kemajuan suatu bangsa, ada sistem pendidikan yang cukup berkualitas dan mengakar erat dalam masyarakat. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan dengan interaksi yang luar biasa panjang (dari keluarga, sekolah, serta masyarakat) sehingga dapat membangun peradaban negara yang cemerlang.

Pendidikan merupakan garda terdepan anak dalam memperoleh pengalaman dan pengetahuannya mengenai berbagai permasalahan. Dalam hal ini, artinya anak atau dalam lingkup pendidikan dikatakan

sebagai peserta didik membutuhkan subyek atau sumber informasinya. Sumber tersebut dapat dikatakan sebagai guru. Guru merupakan sebuah profesi khusus yang didalamnya terdapat tugas yakni mendidik, mengajar, dan melatih (Santoso, 2018:110).

Kemudian, kini telah memasuki abad 21, yang mana ciri khas abad ini adalah lebih mengedepankan akal sebagai landasan utama segala aspek kehidupan. Abad pengetahuan ini akan semakin banyak tantangan-tantangan kehidupan, semakin banyak masalah-masalah yang harus di hadapi. Dampak dari perubahan tersebut adalah perubahan cara pandangan manusia terhadap manusia, cara pandang terhadap pendidikan, pola hubungan anak dan orang tua/guru, serta cara pandang dalam menyelesaikan masalah. Dalam abad 21 ini peran pendidikan semakin menjadi ujung tombak untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi tantangan perubahan zaman. Murid akan semakin kritis dalam proses pembelajaran, jadi guru di sini harus menjadi tokoh yang benar-benar bisa diandalkan, benar-benar bisa menjadi sosok idola bagi murid.

Pendidikan di abad 21 menuntut adanya manajemen pendidikan yang modern dan profesional dengan bernuansa pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peranannya secara efektif dengan keunggulan dalam kepemimpinan, staf, proses belajar mengajar, pengembangan staf, kurikulum, tujuan dan harapan, iklim sekolah, penilaian diri, komunikasi, dan keterlibatan orang tua/masyarakat. Tidak kalah pentingnya adalah sosok penampilan guru yang ditandai dengan keunggulan dalam nasionalisme dan jiwa juang, keimanan dan ketakwaan, penguasaan iptek, etos kerja dan disiplin, profesionalisme, kerjasama dan belajar dengan berbagai disiplin, wawasan masa depan, kepastian karir, dan kesejahteraan lahir batin, Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin di tuju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim (Masyhud & Khusnurdilo, 2003:92-93).

Guru merupakan profesi yang sekaligus tugas fungsional memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan, sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karenanya, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat termasuk Balai Diklat yang menyelenggarakan pelatihan bagi guru-guru yang mengembang tugas dalam proses pendidikan anak (peserta didik) mulai sejak alam kandungan hingga ia dewasa (Asrijal, 2015:36).

Guru juga harus memberikan pemahaman bahwa sekolah adalah taman, tempat belajar yang menyenangkan. Sebuah wahana belajar yang membuat para pendidik dan peserta didik merasakan mendidik sebagai sebuah kebahagiaan. Pendidikan sebagai sebuah kegembiraan. Anak datang ke taman

dengan senang hati, berada ditaman juga dengan senang hati, dan pada saat harus meninggalkan taman, maka anak akan merasa berat hati.

Tugas guru di sekolah bukan hanya mengajarkan siswa tentang ilmu pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga mendidik dan membentuk kepribadian, karakter, integritas, moral, dan etika siswa sebagai orang Indonesia. Kiranya negara perlu menugasi semua guru agar setiap kali mengajar ilmu yang menjadi tanggung jawabnya, menyisihkan waktu tiga menit untuk mendidik dengan menyampaikan contoh-contoh nilai kehidupan yang luhur, baik dari pengalamannya pribadi, keteladanan tokoh-tokoh, atau dari buku-buku.

Membangun bangsa adalah proses tanpa akhir dari satu generasi ke generasi berikutnya dan setiap generasi bertanggung jawab membangun peradaban dan sistem yang lebih baik untuk diserahkan kepada dan diteruskan oleh generasi berikutnya. Pendidikan untuk mengubah karakter ini perlu terus dilaksanakan secara konsisten sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Oleh sebab itu, perlu dilakukan aktualisasi penerapan prinsip *digugu lan ditiru* dalam pengembangan kualitas guru pai di abad-21.

METODE

Artikel yang ditulis ini menggunakan *library research*, yakni memperoleh data dari perbukuan atau literatur terkait, kemudian melakukan analisis filosofis teoritis, menarik kesimpulan dan menentukan relevansinya. Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian analisis deskriptif, mencoba mendeskripsikan Prinsip "*Digugu Lan Ditiru*" dalam Pengembangan Kualitas Guru PAI di Abad-21. Eksplorasi artikel ini menggunakan tulisan atau teks untuk memperoleh informasi dalam menggabungkan hipotesis sebagai alasan logis untuk mengaudit dan melihat isu-isu utama dari tulisan pendukung, baik sebagai buku, catatan, atau laporan tentang konsekuensi penelitian masa lalu.

Strategi pengumpulan informasi yang digunakan pencipta dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu catatan khusus dari peristiwa-peristiwa sebelumnya, baik yang dekat dengan teks rumah, gambar atau nasihat. Arsip dalam struktur tersusun dapat berupa jurnal, riwayat hidup, sejarah, pedoman, dan aransemen. Rekaman dalam gambar menggabungkan foto, penggambaran gambar, dan sebagainya. Kemudian melakukan penyajian data, yang bisa berupa bagan, kategori atau sejenisnya yang dapat mempermudah peneliti dalam memahami kejadian yang kemudian peneliti akan merencanakan kegiatan selanjutnya untuk perkembangan proses penelitian. Dan terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi atas penelitian yang dilaksanakan.

HASIL

Konsep *digugu lan ditiru* dalam pendidikan

Guru dalam tradisi Jawa merupakan akronim dari "*digugu lan ditiru*" (orang yang dipercaya dan diikuti), maksud dari kedua kata ini adalah bahwa siapapun gurunya, berarti harus bisa memenuhi 2

kata tersebut, yakni digugu dan ditiru. Seorang guru memang harus bisa digugu alias perkataannya harus bisa dijadikan panutan. Selain itu, guru juga dikatakan sebagai orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani (Uno, 2010:15).

Seorang guru harus bisa dipercaya dan ditiru setiap hal yang positif, baik dari segi keilmuan yang dikuasainya hingga sikap dan etikanya setiap di sekolah. Guru tersebut harus menjadi suri tauladan yang baik atau *digugu lan ditiru*. Baik ucapan dan tingkah lakunya menjadi rujukan semua orang, terutama bagi para kalangan pelajar (Wahid et al., 2018:103).

Guru, adalah sosok yang selayaknya dapat ditiru dan diteladani oleh peserta didik pada khususnya dan oleh masyarakat pada umumnya. Segala sikap dan perilaku guru akan selalu menjadi sorotan yang serius. Guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya harus selalu berpegang pada kode etik dan juga memegang prinsip *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Hal itu tentu saja mengingat bahwa tugas guru tidak hanya sekedar mengajar tetapi lebih daripada itu, guru harus mendidik membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya (Kristati, 2016:49).

Oleh karena itu, guru harus punya kewibawaan dan juga wawasan yang cukup tinggi. karena apapun yang diucapkannya akan dianggap benar oleh murid-muridnya. Yang kedua, seorang guru harus bisa ditiru. Baik apa yang diucapkannya (pengetahuannya), semangatnya serta budi pekertinya. Jadi jika Anda hanya bisa mengajar tanpa memberi pelajaran budi pekerti serta akhlakul karimah. Saya rasa Anda belum bisa mencap diri Anda sebagai seorang guru.

Istilah ini sebenarnya tidak ada bedanya dengan ungkapan dalam dunia pendidikan kita sekarang yang mengatakan bahwa guru adalah *The living curriculum*, kurikulum hidup bersama yang bisa dijadikan contoh oleh murid-muridnya. Hal ini juga seperti yang di contohkan oleh Rasulullah yaitu guru harus memberikan uswah tauladan. Sebelum menyuruh muridnya, guru harus melakukannya sendiri terlebih dahulu. Sebelum memahami, maka harus memami terlebih dahulu. Jika guru ingin muridnya disiplin dan tidak telat, maka guru harus menjadi disiplin terlebih dahulu. Karena seyogyanya guru adalah panutan, ibarat seorang kapten kapal, yang menjadi contoh dan idola, yang memiliki wibawa dan jiwa kepemimpinan.

Guru yang baik harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, bijaksana, amanah, mudah bersosial. Menjadi seorang guru yang berkarakter baik adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh seorang guru supaya dapat mengarahkan dan mendidik siswa dengan baik.

Perlu juga dicermati secara seksama dan juga harus selalu disadari bahwa pengajaran diharapkan tidak lain dapat mendukung perkembangan anak-anak, baik secara lahir maupun batin dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifat yang umum (Mustaqim, 2017:13). Selain itu juga diharapkan dapat menanamkan sikap disiplin dengan cara masuk sekolah tepat waktu, masuk kelas setelah istirahat tepat waktu, pergantian guru mengajar tepat waktu, dan pulang sekolah tepat waktu (Maunah, 2015:94).

Hal yang menjadi pokok utama dari profesi guru yaitu bahwa guru adalah seorang teladan. Keteladanan ini, guru harus tampil beda dengan orang lain yang tidak menyanggah gelar guru. Sebab penampilan guru sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan proses pembelajaran di dalam kelas. Betah dan tidaknya peserta didik di dalam kelas tergantung bagaimana penampilan seorang guru. Oleh karena itu, guru harus berusaha untuk tampil menyenangkan di hadapan peserta didik, agar dapat menjadi teladan, mendorong mereka untuk belajar dan membentuk pribadi yang berkarakter mulia (Mulyasa, 2011:170).

Urgensi Pengembangan Profesionalitas Guru PAI di abad 21

Profil guru Indonesia yang profesional di abad 21 yaitu; (1) memiliki kepribadian yang matang dan berkembang; (2) penguasaan ilmu yang kuat; (3) keterampilan untuk membangkitkan peserta didik kepada sains dan teknologi; dan (4) pengembangan profesi secara berkesinambungan. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dan ditambah dengan usaha lain yang ikut mempengaruhi perkembangan profesi guru yang profesional. Dalam abad 21 ini ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang. Oleh karena itu kemampuan guru juga harus berkembang juga. Tugas guru di sini bukan hanya memahami pelajaran, namun memahami pelajaran. Tidak hanya menjadi hebat, namun menjadikan murid-muridnya hebat. Perbuatan guru adalah cikal bakal karakter muridnya.

Peran guru dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sudah dirintis oleh bapak-bapak pendidikan sejak zaman penjajahan Belanda. Mereka bekerja tanpa pamrih, bahkan lebih lagi mereka berani berkorban harta dan nyawa. Mereka bekerja bukan berdasarkan kesejahteraan yang akan diterima melainkan karena panggilan. Pengorbanan berdasarkan panggilan inilah maka, guru lebih dikenal dengan istilah pahlawan tanpa tanda jasa.

Semangat yang sama itu terus didengungkan hingga saat ini, dengan harapan Indonesia terbebas dari buta huruf dan menjadi negara yang berkembang menuju ke arah negara yang maju disegala aspek. Pada kenyataannya tidak semua guru memiliki semangat yang sama dengan para perintis pendidikan di Indonesia. Banyak yang berpandangan bahwa guru adalah salah satu profesi, di mana profesi berhubungan keprofesionalan di bidangnya dan sebanding dengan kesejahteraan yang bisa didapatkan dirinya atau keluarganya.

Memang tidak salah pandangan ini, tetapi lebih dari itu guru bukan sekedar profesi melainkan suatu panggilan. Panggilan itu bukan daridinas Pendidikan, melainkan panggilan hati, jiwa, dan lebih lagi adalah panggilan ilahi. Panggilan inilah yang membuat seorang guru dapat bertahan dalam menjalankan tugasnya. Kesulitan-kesulitan yang ada, tidak membuatnya mundur dan meninggalkan tanggung jawabnya, melainkan akan berusaha mencari solusinya. Guru-guru yang seperti inilah yang diharapkan untuk menciptakan generasi muda yang tangguh dalam menghadapi perubahan zaman ini (Wahyuni, 2013:147).

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus

sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.

Para guru Pendidikan Agama Islamn (PAI) masa depan, harus memiliki berbagai kemampuan dan keahlian untuk bisa melakukan langkah antisipasi agar generasi muda dapat meminimalisasi pengaruh negatif dari kemajuan global tersebut. Oleh karena itu, agar pendidikan agama Islam berdaya guna dan berhasil guna, maka tentu diperlukan sumber daya manusia (SDM) atau pendidik yang memiliki kemampuan dan kinerja yang standar (Nasir, 2013:191). Seorang guru juga harus memiliki kewibawaan. Tanpa adanya wibawa pada pendidik tidak mungkin pendidikan itu masuk ke dalam sanubari anak-anak. Tanpa kewibawaan, murid-murid hanya akan menuruti kehendak dan perintah gurunya karena takut atau paksaan; jadi bukan karena keinsyafan atau karena kesadaran dalam dirinya (Efferi, 2014:317).

guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang pendidikan. Kemampuan atau kompetensi mempunyai kaitan yang erat dengan intraksi belajar mengajar dalam proses pembelajaran. Dimana seseorang guru akan ragu-ragu menyampaikan materi pelajaran apabila tidak diimbangi dengan kompetensi seperti penguasaan bahan, begitu juga dengan pemilihan dan penggunaan metode yang tidak sesuai dengan materi akan menimbulkan kebosanan dan mempersulit pemahaman belajar siswa. Dengan demikian profesionalitas seseorang guru sangat mendukung dalam rangka merangsang motivasi belajar siswa dan sekaligus tercapainya intraksi belajar mengajar sebagai mestinya (Efferi, 2014:327).

Hendaklah seorang guru menyadari betapa penting dan muliannya aktivitas yang mereka laksanakan. Itu semua tidak bisa diukur dengan seberapa besar gaji dan tunjangan yang akan diterima. Oleh karena itu, untuk memperbaiki kualitas mengajar guru, disamping masukan dari para ahli, satu hal yang juga harus disadari, janganlah kegiatan mulia ini hanya dinilai dari seberapa besar kesejahteraan (finansial) yang akan diperoleh. Tetapi hendaknya ini juga dipandang sebagai investasi moral (pahala), dari ilmu yang telah diberikan yang balasannya sungguh sangat tidak terhingga. Dengan kesadaran ini, setiap pribadi guru akan senantiasa memperbaiki kualitas kerjanya dan berusaha menampilkan yang terbaik sebagai tuntutan dari profesinya.

Aktualisasi Prinsip “*digugu lan ditiru*” dalam pembelajaran PAI

Sebagaimana yang telah seringkali diungkap, bahwa pendidikan merupakan aspek terpenting untuk dimiliki oleh setiap umat manusia. Karena dengan pendidikan dapat menciptakan perubahan sikap yang baik pada diri seseorang. Pendidikan pada umumnya mempunyai dua pilar utama yaitu pengajar dan yang diajar. Pengajar dalam konteks pendidikan formal, biasanya dikenal dengan panggilan seorang guru. Guru dalam proses belajar mengajar mempunyai tiga peranan yaitu sebagai pengajar, pembimbing dan administrator kelas. Sementara itu, terkait dengan yang diajar dalam kehidupan sehari-hari sering dipanggil murid atau siswa (Efferi, 2014:314).

Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi diaplikasikan dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Guru tidak pernah memusuhi muridnya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan. Bahkan, dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain. Guru seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan diri di dunia pendidikan bukan guru yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik, sementara jiwa dan wataknya tidak dibina (Wahyuni, 2013:149).

Sebagai sosok pengajar, guru sangat berperan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Oleh sebab itu guru dituntut untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan keterampilan mengajar. Guru sebagai pembimbing diharapkan dapat memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Peranan ini termasuk ke dalam aspek pendidik sebab tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga mendidik untuk mengalihkan nilai-nilai kehidupan.

Hal tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengubah tingkah laku peserta menjadi lebih baik. Guru sebagai administrator kelas berperan dalam pengelolaan proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, guru merupakan komponen penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan nasional (Efferi, 2014:314). Satu hal lagi yang tidak kalah pentingnya adalah mereka harus berusaha menjalankan segenap tugas dengan sebaik-baiknya, sehingga masyarakat pada akhirnya akan sadar bahwa sesungguhnya betapa berat dan mulianya pekerjaan menjadi seorang guru itu.

Peran guru sebagai ilmuwan dan intelektual ini telah ada dalam pepatah Jawa. Yakni, guru itu *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* berarti guru memiliki pengetahuan yang luas, sehingga bisa menjadi sumber informasi, dan penerang gelapnya alam pikiran. *Ditiru*, berarti guru memiliki moralitas dan integritas, sehingga perilakunya bisa dijadikan teladan (Warsono, 2017:6).

Kata *digugu* (dipercaya) mengandung maksud bahwa guru mempunyai seperangkat ilmu yang memadai sehingga ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Sedangkan, kata *ditiru* (diikuti) menyimpan makna bahwa guru merupakan sosok manusia yang memiliki kepribadian yang utuh sehingga tindak tanduknya patut dijadikan panutan oleh peserta didik dan masyarakat (Cahyaningrum et al., 2017:205).

Guru yang berperan sebagai motivator bagi para peserta didiknya berarti guru mampu memberikan gambaran tentang apa yang akan terjadi di masa depan. Rendahnya prestasi dari peserta didik juga tidak lepas dari rendahnya cita-cita mereka. Semisal, jangan salahkan peserta didik yang tidak mau belajar matematika, karena cita-citanya hanya ingin menjadi satpam. Bagi mereka tidak ada kaitannya antara matematika dengan satpam. Agar, bisa menjadi satpam tidak dibutuhkan prasyarat utama harus mendalami matematika. Cita-cita peserta didik semacam ini barangkali disebabkan kurangnya pemahaman mereka mengenai beragamnya jenis pekerjaan. Bahkan, mungkin didasarkan pada pemahaman mereka terhadap kondisi sosial dan kultural yang dialaminya. Pada kondisi inilah guru harus mampu menjadi motivator terhadap peserta didiknya, untuk membangun cita-citanya yang lebih tinggi dari orang tua ataupun masyarakat sekitarnya.

Dalam upaya mencapai pendidikan agama Islam berkualitas, harus dimulai dengan guru

pendidikan agama Islam yang berkualitas. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam tanpa memperhitungkan guru agama Islam secara nyata, hanya akan menghasilkan satu fatamorgana atau sesuatu yang semu dan tipuan belaka (Syarnubi, 2019:89). Guru pendidikan agama Islam merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan agama Islam. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan yaitu guru.

Sosok guru yang berakhlak kuat dan cerdas diharapkan mampu mengemban amanah dalam mendidik peserta didiknya. Untuk menjadi guru atau tenaga pendidik yang handal harus memiliki seperangkat kompetensi. Kompetensi utama yang harus melekat pada tenaga pendidik adalah nilai-nilai keamanahan, keteladanan dan mampu melakukan pendekatan pedagogis serta mampu berfikir dan bertindak tegas (Syarnubi, 2019:89).

Guru sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya harus memberikan contoh akhlak yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki kepribadian baik pula. Dapat menjadi tauladan bagi peserta didik dengan menampilkan akhlak yang baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Metode keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam sangat berpengaruh terhadap kejiwaan siswa. Jika nilai religius sudah tertanam dalam diri siswa dan di pupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi pribadi yang baik (Syarnubi, 2019:91).

Pembiasaan pada hakikatnya berisikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu inti pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasan yang baik. Keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan perilaku hidup, dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Oleh karena itu, contoh yang terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak tanduk dan sopan santunnya terpatri dalam jiwa. Keteladanan ini sesuai digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan sosial anak. Artinya, nasihat yang tidak dibarengi dengan keteladanan seperti pepatah membawa garam kelaut untuk mengasinkan laut, sebuah pekerjaan lebih banyak sia-sianya dari pada manfaatnya (Cahyaningrum et al., 2017:209).

Istilah ini sebenarnya tidak ada bedanya dengan ungkapan dalam dunia pendidikan kita sekarang yang mengatakan bahwa guru adalah *The living curriculum*, kurikulum hidup bersama yang bisa dijadikan contoh oleh murid-muridnya. Hal ini juga seperti yang di contohkan oleh Rasulullah yaitu guru harus memberikan uswah tauladan. Karena seyogyanya guru adalah panutan, ibarat seorang kapten kapal, yang menjadi contoh dan idola, yang memiliki wibawa dan jiwa kepemimpinan.

KESIMPULAN

Guru dalam tradisi Jawa merupakan akronim dari "digugu lan ditiru" (orang yang dipercaya dan diikuti), bukan hanya bertanggung jawab mengajar mata pelajaran yang menjadi tugasnya, melainkan lebih dari itu juga mendidik moral, etika, integritas, dan karakter. Keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan perilaku hidup, dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Oleh karena itu, contoh yang terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak tanduk dan sopan santunnya terpatriti dalam jiwa

Guru sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya harus memberikan contoh akhlak yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki kepribadian baik pula. Dapat menjadi tauladan bagi peserta didik dengan menampilkan akhlak yang baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Metode keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam sangat berpengaruh terhadap kejiwaan siswa. Jika nilai religius sudah tertanam dalam diri siswa dan di pupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi pribadi yang baik

DAFTAR PUSTAKA

- Asrijal. (2015). Efektivitas Fungsi Balai Diklat Kementerian Agama Sulawesi Selatan Terhadap Kualitas Guru PAI di Makassar. *Jurnal Biotek*, 3(2).
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, & Purwanto, N. A. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Materi Bola Basket Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ketanggungan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2).
- Darmanistiyas. (2015). *Pendidikan yang memiskinkan*. Intrans Publishing.
- Efferi, A. (2014). Aspek-Aspek Penilaian Kualitas Guru PAI. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2).
- Kristati, S. (2016). GURU:Insan Akademik Yang Mesti Berbudaya. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 8(2).
- Masyhud, S., & Khusnurdilo. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. DivaPustaka.
- Maunah, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1).
- Muhammad, D. H., & Luayyin, R. H. (2022). Kontekstualisasi Pendidikan Islam Perspektif Ulul Albab Dalam Era Literasi Digital. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan ...*, 8(1).
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Mustaqim, A. (2017). Pendidikan Humanisme Ki Hajar Dewantara: (Tinjauan Dari Sudut Pandang Pendidikan Islam). *Tafhim Al- 'Ilmi*, 9(2).
- Nasir, M. (2013). Profesionalisme Guru Agama Islam: Sebuah Upaya Peningkatan Mutu melalui LPTK. *Dinamika Ilmu*, 13(2).
- Santoso, F. B. (2018). Pengembangan Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional - Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*.

- Syarnubi, S. (2019). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan. *Tadrib*, 5(1).
- Uno, H. B. (2010). *Profesi Kependidikan*. Bumi Aksara.
- Wahid, A. H., Muali, C., & Qodratillah, K. R. (2018). Pengembangan Karakter Guru dalam Menghadapi Demoralisasi Siswa Perspektif Teori Dramaturgi. *Jurnal MUDARRISUNA*, 8(1).
- Wahyuni, S. (2013). Profesi Guru Adalah Panggilan Ilahi. *Antusias, Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 3(5).
- Warsono, W. (2017). Guru: Antara Pendidik, Profesi, dan Aktor Sosial. *The Journal of Society & Media*, 1(1).